

BAB. 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes, 2020). Setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan rekam medis (Kemenkes, 2018).

Penyelenggaraan rekam medis dalam sebuah pelayanan kesehatan terdiri dari pendaftaran pasien, pengolahan data rekam medis, audit isi rekam medis, pengarsipan/pengelolaan rekam medis serta penyajian informasi rekam medis (Rumana et al., 2019). Rekam medis merupakan berkas yang berisikan catatan dan dokumen mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes, 2022).

Pendaftaran pasien di Rumah Sakit terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu pendaftaran pasien rawat jalan, pendaftaran pasien rawat inap dan pendaftaran pasien gawat darurat. Sedangkan berdasarkan kedatangan pasien, pendaftaran di Rumah Sakit dibedakan dua jenis yaitu pendaftaran pasien lama dan pendaftaran pasien baru (Dika Andria et al., 2015). Tempat pendaftaran pasien atau yang disebut sebagai loket pendaftaran pasien merupakan bagian terpenting dari pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, hal ini dikarenakan yang memberikan pelayanan pertama kali kepada pasien yaitu dengan melakukan identifikasi pasien dengan pencatatan identitas pasien (Gultom dan Sihotang, 2019).

Identifikasi rekam medis merupakan suatu cara memberikan tanda untuk ciri khas atau keunikan berkas rekam medis untuk membedakan rekam medis satu dengan yang lain agar mudah ditemukan atau dikenali (Indradi, 2017). Salah satu cara identifikasi rekam medis yaitu dengan menggunakan sistem penomoran rekam medis. Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis merupakan tata cara penulisan nomor yang diberikan untuk pasien yang datang berobat sebagai identitas pribadi pasien yang bersangkutan (Safutri et al., 2022). Menurut Depkes RI (2006) dalam Fresha et al (2022) bahwa Sistem penomoran merupakan nomor rekam medis

pasien pada saat masuk rumah sakit (*Admission Patient Number*). Sistem pemberian nomor manapun yang dipakai, setiap rekam medis baru harus mendapatkan nomor yang diurut secara kronologis dan nomor tersebut dapat digunakan di seluruh instalasi yang terkait di dalam prosedur pemberian pelayanan kesehatan terhadap pasien di rumah sakit. Menurut Ritonga dan Susanti (2018) bahwa administrasi yang baik terutama pada penyelenggaraan rekam medis mendukung peningkatan akreditasi Rumah Sakit.

Menurut Indradi (2017) sistem penomoran rekam medis dibagi menjadi tiga jenis yaitu sistem penomoran unit (*UNS/Unit Numbering System*), sistem penomoran seri (*SNS/Serial Numbering System*), dan sistem penomoran seri-unit (*SNS/Serial Unit Numbering System*).

Duplikasi merupakan suatu keadaan dimana seorang pasien memiliki dua nomor rekam medis, atau sebuah nomor rekam medis digunakan untuk dua pasien yang berbeda (Rahman et al, 2022). Pada penelitian ini duplikasi yang dimaksud yaitu adanya satu pasien memiliki dua nomor rekam medis yang berbeda. Menurut Depkes RI (2006) dalam Rahayu (2013), apabila ditemukan pasien memiliki lebih dari satu nomor rekam medis maka berkas rekam medis nomor tersebut harus digabungkan menjadi satu nomor rekam medis.

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro merupakan Rumah Sakit dengan Tipe A yang ada di Klaten dan telah mendapat akreditasi tingkat paripurna pada program akreditasi yang diselenggarakan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). RSUP dr Soeradji Tirtonegoro terletak di Jalan KRT Soeradji Tirtonegoro No.1, Desa Tegalyoso, Kec. Klaten Sel., Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57424.

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan Februari-Maret 2023 ditemukan data duplikasi penomoran rekam medis pada pendaftara UGD dengan kunjungan dari jam 07.00 – 15.00 WIB sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Duplikasi Nomor Rekam Medis

No	Tanggal	Nomor rekam medis Pasien		Jumlah	Kunjungan	Persentase
1	3 Februari 2023	1124596	623931	1	34	3%
2	6 Februari 2023	1136898	1136988	2	41	5%
		1112672	1126891			
3	27 Februari 2023	1137927	762195	2	48	4%
		715593	573245			
4	28 Februari 2023	682423	716950	2	25	8%
		1103114	768452			
5	24 Maret 2023	1073978	1053562	1	37	3%
6	27 Maret 2023	1139385	151138	1	39	3%
Total				9	224	4%

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa setiap pasien memiliki 2 nomor yang berbeda, hal ini tidak sesuai dengan kebijakan di Rumah Sakit Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten bahwa sistem penomoran yang digunakan yaitu *Unit Numbering System (UNS)* artinya setiap pasien memiliki satu nomor rekam medis yang digunakan setiap berobat ke Rumah Sakit. Pada tabel tersebut diperoleh hasil bahwa duplikasi penomoran rekam medis dari total jumlah kunjungan pasien UGD pada jam 07.00 – 15.00 WIB sebanyak 224 orang yaitu dengan persentase tertinggi 8% dan persentase terendah 3%. Apabila kejadian duplikasi penomoran rekam medis terus menerus terjadi hal ini akan mempengaruhi mutu pelayanan Rumah Sakit. Sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas pendaftaran rawat jalan bahwa adanya duplikasi rekam medis dapat berpengaruh terhadap mutu pelayanan Rumah Sakit. Adanya duplikasi penomoran rekam medis menunjukkan kurangnya tertib administrasi di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten, hal ini dapat menurunkan mutu rumah sakit dalam sistem penomoran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis pada bagian pendaftaran rawat jalan bahwa duplikasi nomor rekam medis diakibatkan petugas kurang teliti dalam mencari nomor rekam medis pasien, kemungkinan besar ini faktor *Man* penyebab duplikasi penomoran rekam medis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021) di RSIA Budhi Mulia bahwa adanya duplikasi penomoran rekam medis dikarenakan petugas yang kurangnya ketelitian petugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas UGD diperoleh hasil bahwa duplikasi penomoran rekam medis disebabkan oleh *warning* sistem yang hanya berdasarkan NIK, hal ini membuat petugas kesulitan melakukan pencarian data pasien diakibatkan karena sebelumnya pasien berkunjung tidak membawa identitas yang lengkap. Kemungkinan besar ini faktor *Machine* penyebab duplikasi penomoran rekam medis. Sejalan dengan penelitian di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan bahwa duplikasi penomoran rekam medis disebabkan oleh pasien yang lupa membawa KIB (Kartu Berobat) atau kartu identitas lain seperti KTP (Hidayatulloh et al., 2022).

Adanya permasalahan duplikasi penomoran rekam medis dapat mengakibatkan berbagai hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis bagian pendaftaran UGD bahwa duplikasi nomor rekam medis menyebabkan ketidaksinambungan informasi pasien. Sesuai dengan penelitian Muldiana (2016) di Rumah Sakit Atma Jaya bahwa rekam medis pasien tidak berkesinambungan akibat terjadinya duplikasi nomor rekam medis. Data pasien yang tidak berkesinambungan dapat mempengaruhi sistem pengambilan kembali berkas rekam medis hal ini akan berakibat kesalahan dalam melakukan tindakan medis karena diagnosa atau pengobatan terakhir yang tercatat, bukan catatan terakhir yang dipergunakan pada saat pasien mendapatkan pelayanan medis.

Sehingga sebagai upaya mengatasi permasalahan terkait duplikasi penomoran rekam medis maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Duplikasi Penomoran Rekam Medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten” ditinjau dari unsur manajemen 5M (*Man, Method, Material, Machine, dan Money*).

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Untuk menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis menggunakan metode *5M* di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

- a. Menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan unsur *Man* terdiri dari tingkat pendidikan, pengetahuan dan pelatihan.
- b. Menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan unsur *Method* terdiri dari SOP (Standar Operasional Prosedur).
- c. Menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan unsur *Material* terdiri dari KIB dan register.
- d. Menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan unsur *Machine* terdiri dari sitem SINERGIS.
- e. Menganalisis faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan unsur *Money* terdiri dari *reward* dan *punishment*.
- f. Menyusun Rekomendasi Penyelesaian dari Permasalahan Duplikasi Penomoran Rekam Medis

1.2.3 Manfaat PKL

- a. Bagi RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten
Sebagai masukan dan bahan perbaikan terkait permasalahan duplikasi penomoran rekam medis di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Bagi Politeknik Negeri Jember
Untuk literatur atau referensi tambahan di perpustakaan terkait duplikasi sistem penomoran rekam medis.
- c. Bagi Mahasiswa
 - 1) Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait faktor penyebab duplikasi nomor rekam medis.
 - 2) Sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Terapan sekaligus telah menyelesaikan pendidikan di Politeknik Negeri Jember.

1.3 Lokasi dan Waktu

1.3.1 Lokasi

Lokasi pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilakukan di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, Jalan KRT Jl. Dr. Soeradji Tirtonegoro No.1, Dusun 1, Tegalyoso, Kec. Klaten Sel., Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57424.

1.3.2 Waktu

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilakukan selama 3 bulan yaitu 24 Januari – 14 April 2023.

1.4 Metode Pelaksanaan

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pewawancara (peneliti) mengajukan pertanyaan terhadap informan (orang yang diwawancarai). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan terkait faktor penyebab duplikasi nomor rekam medis di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Wawancara dilakukan dengan 9 informan yaitu Kepala unit rekam medis, 4 petugas pendaftaran rawat jalan, dan 4 petugas pendaftaran UGD. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait seluruh unsur yaitu *man*, *method*, *material*, *machine* dan *money*.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap pola perilaku dalam situasi tertentu untuk memperoleh informasi atau data yang diinginkan. Observasi dilakukan pada unsur *Method* (ketersediaan SOP dan kejelasan SOP), unsur *Material* (ketersediaan KIB dan register), unsur *machine* (terkait sistem yang digunakan).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini dilakukan dokumentasi pada unsur *man* (data pendidikan

terakhir pegawai) , *method* (SOP), *material* (KIB dan register) dan *machine* (SINERGIS).